

MAKNA *FAḤSYĀ*'DALAM ALQURAN (kajian Ayat-ayat *Fahsyā*' dalam Alquran)

Ahmad Fauzan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Depok, Papringan,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email : Afauzan757@gmail.com

Abstract

In the Koran, language that asserts the concept of ugliness is very diverse, sometimes the term ugliness uses the words *sū* ', *qabī ḥ*, *facade*, *fah syā*', and so forth. All explanations of the concept of ugliness with varied word languages are a form so that the nature of evil can be known, so that it can be distinguished which is the right path and which is the wrong path. In general, the term ugliness with language *fah* is a description that the word concept is intended to be a matter that indicates the area of ugliness, disobedience, sin that comes out in the realm of the limits of reasonableness, and is seen as very despicable by human reason and Islamic law.

Keywords:

Fahsyā', Alquran; Ugliness.

Abstrak

Di dalam Alquran, bahasa yang menegaskan mengenai konsep keburukan sangat beragam, adakalanya term keburukan itu menggunakan kata *sū* ', *qabīḥ*, *fasad*, *fahsyā*', dan lain sebagainya. Semua penjelasan konsep keburukan dengan bahasa kata yang bervariasi ini adalah wujud agar hakikat dari keburukan dapat diketahui, sehingga akan dapat dibedakan mana itu jalan yang benar dan mana itu jalan yang salah. Secara umum, term keburukan dengan bahasa *fahsyā*' beserta kata jadiannya adalah gambaran bahwa konsep kata ini diperuntukkan pada segala hal yang mengindikasikan pada wilayah keburukan, kemaksiatan, dosa yang keluar pada wilayah batas kewajaran, serta dipandang sangat hina oleh akal sehat manusia dan syariat Islam.

Keywords :

Fahsyā', Alquran; Keburukan.

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam, kriteria baik dan buruk yang bersangkutan dengan aqidah dan syariat diyakini berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan yang bersangkutan dengan urusan dunia dinilai dari persesuaian dengan tujuan *shar'ī*.¹ Bila sikap, tingkah laku dan perbuatan itu sesuai dengan tujuan *shar'ī*, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu dinyatakan baik, tetapi bila bertentangan dengan tujuan *shar'ī*, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu dinyatakan buruk.² Ada pula ulama yang menjadikan ukuran baik dan buruk itu dengan istilah *maṣlahah* (kebaikan). Bila sikap, tingkah laku dan perbuatan itu mendatangkan *maṣlahah*, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu disebut baik. Apabila

sikap, tingkah laku dan perbuatan itu mendatangkan masalah, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu dinyatakan buruk.³ Sesekali perbuatan kemaksiatan dan dosa itu terjadi, maka ia akan meninggalkan noda (titik) hitam di dalam hati yang akan menutupi kejernihan hati. Semakin banyak dosa itu dilakukan, maka akan semakin menjadikan hati itu makin hitam dan pekat, akibatnya hati pun menjadi keras dan sulit untuk menerima kebenaran.

Di dalam Alquran, term yang mengacu pada makna keburukan sangat beraneka ragam, salah satunya adalah term kata *fahsyā* yang memiliki makna berbilang dalam Alquran. Secara leksikal, kata *fahsyā* berasal dari akar kata *fahusyā* – *fasyḥan*, *afsyāḥa* – *tafāḥasyā*, yang memiliki arti melampaui batas, buruk, jelek, keji, kotor, jorok, berbicara kotor atau keji, berzina, kikir,

¹Rahmawati, "Baik dan Buruk", al-Munzir, Vol. 8, No, 1, Mei 2015, hlm. 68

²Sonhadji, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 7.

³Sonhadji, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, hlm. 7

berbicara dengan kata-kata kotor, dan yang tak dapat diterima akal sehat.⁴ Aneka ragam makna tersebut merupakan rincian dari bentuk perbuatan yang amat buruk, baik secara perbuatan, ucapan, dan ataupun akidah, seperti zina, homoseks, melampaui batas dalam perbuatan dosa, maksiat, kikir, dan sebagainya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *fahsyā'*

Secara etimologi, kata *fahsyā'* berasal dari kata *fahsusya*, *yafhusyu*, *fuhsyan*, *fahāsyatan*, *fāhisyān*, *fāhisy*.⁵ Dalam kitab *Al-Mu'jam al-Wasīf*, kata *fahsyā'* dan kata bentukannya diartikan sebagai hal yang *al-qabīh* (sangat buruk, amat kotor, amat menjijikkan, amat hina), *al-syanī'* (yang amat buruk, tidak sedap dipandang) dari perkataan (*aqwāl*) atau perbuatan (*af'āl*).⁶ Pengertian ini juga dikemukakan oleh Ibn Zakariyya, bahwa kata yang terdiri dari huruf *fa'*, *ha'*, dan *syin* dan kata bentukannya, maka kalimat itu menunjukkan arti amat buruk (*qabāha*) dan amat kejinya (*syana'a*) sesuatu, dan semua hal buruk yang melampaui batasnya maka hal itu berarti *fahsyā'*.⁷

Secara terminologi, Al-Aṣfihānī memberikan pengertian bahwa *al-fahsyā'* beserta derivasinya mempunyai makna perkara yang dianggap besar keburukannya dari segala jenis perbuatan dan perkataan.⁸ Sementara Ibn Manẓūr memaparkan bahwa kata *fahsyā'* beserta derivasinya secara umum memiliki makna "*Kull mā yasytadd qabḥuhu min al-ẓunūb wa al-ma'āṣī'*", yaitu setiap perkara yang sangat besar buruknya dari segala bentuk dosa dan kemaksiatan. Menurut Ibn al-Āṣīr, makna kata *al-fāhisyah* banyak mengarah pada arti zina, sebab zina sendiri adalah *fāhisyah* dan merupakan bentuk perbuatan *fāhisyah*.⁹ Misalnya yang tersebut dalam QS. Al-Nisā' (4): 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا
لَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّكُمْ
أَحْشَاءٌ مُبِينَةٌ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa,¹⁰ dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan yang

⁴Aḥmad Warṣan Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus 'Arab – Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1036. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah keji diartikan dengan hina, sangat rendah (kotor, tidak sopan, menipu, dsb). Kata *berkeji* (diri) diartikan dengan menghinakan diri, merendahkan martabat diri, mau melakukan (berbuat) sesuatu yang keji, hina, dsb. Kata *mengejikan* diartikan menghinakan, menistakan, memburukkan, mengharamkan, mengatakan (memandang) keji, mencela, mencerca. Selanjutnya kata *kekejian* diartikan perihal yang bersifat, berciri keji, perbuatan (kelakuan dan sebagainya) yang keji, buruk dan hina, keseluruhan tingkah laku yang memancarkan ketamakan, kebodohan, dan kekejaman. Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 406.

⁵Lois Makluf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dār al-Maṣriq, 2007), hlm. 570.

⁶Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīf*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1973), hlm. 675.

⁷Abū al-Ḥusan Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 827.

⁸Al-Rāgib al-Aṣfihānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 417.

⁹Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 6, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 325.

¹⁰Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. Menurut adat sebagian Arab Jahiliyyah, apabila seseorang meninggal dunia, maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda itu boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak boleh dikawinkan lagi. Lihat software al-Qur'ān digital terjemahan surat ini. Lihat QS. Al-Nisā': 19 dalam *Al-Qur'ān Digital*, versi 2.1, Freeware, 2004.

sangat keji lagi nyata¹¹. Dan bergaulah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah SWT menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Maksud dari penggalan ayat *ayya'tin al-fāhisyah* adalah *an tuzanniy fa tukhraj li al-ḥadd* (wanita itu melakukan perzinahan yang menyebabkan memperoleh ḥadd), dan juga di tafsirkan *khurūjuhā min baytihā bi gayri izni zawjihā* (keluarnya wanita itu dari rumah tanpa seizin suami).¹²

Ibn Manẓūr menegaskan bahwa setiap tabiat yang sangat buruk, amat hina, amat kotor, dan amat menjijikkan adalah tabiat yang *fāhisyah* (sangat amat buruk), baik dari segi ucapan maupun perbuatan, dan setiap tindakan yang melampaui kadar dan batasannya, maka hal itu merupakan bentuk perbuatan *fahsyā'*.¹³ Dalam kamus *Al-Muḥīṭ* tendensi kata *fāhisyah* merupakan bentuk perbuatan zina sekaligus segala perbuatan dosa yang mencapai pada tingkat sangat buruk, dan merupakan segala perkara yang dilarang oleh Allah SWT. Ketika kata itu berbentuk kata *fahsyā'* maka menunjukkan pada arti tabiat yang sangat buruk secara umum seperti sikap kikir dalam mencegah untuk tidak mengeluarkan zakat, dan jika sikap itu menjadi sikap yang amat besar kikirnya maka hal itu masuk pada wilayah makna kata *fāhisy*.¹⁴ Al-Jurjānī dalam kitab *Al-Ta'rifāt* memberikan penjelasan bahwa makna kata *al-fahsyā'* adalah *mā yunfir 'anhu al-ṭab' al-Salīm wa yastanqīshuhu al-'aql al-mustaqīm*, yaitu suatu perkara yang dijauhi oleh tabiat atau watak manusia yang sehat, sekaligus

dianggap sebagai hal yang kurang atau sangat tercela oleh akal yang sempurna.¹⁵

Upaya membalas perbuatan buruk dari orang lain dengan balasan yang lebih banyak juga merupakan bentuk amal perbuatan yang sangat amat buruk yang merupakan cerminan dari perbuatan *fahsyā'*, sebab hal itu dinilai telah melampaui batasnya dalam hal memberikan balasan. Pengertian ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat hadis tentang 'Aisyah yang membalas hinaan orang Yahudi dengan balasan yang lebih banyak, hadis itu berbunyi:

أَنَّ يَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا
السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ عَلَيْكُمْ وَلَعَنَكُمْ اللَّهُ
وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ قَالَ مَهَلًا يَا عَائِشَةُ عَلَيْكَ
بِالرَّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفَحْشَ قَالَتْ أَوْلَمْ تَسْمَعْ
مَا قَالُوا قَالَ أَوْلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ
فِيَسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ

Artinya: Sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad SAW sambil berkata: "Kebinasaan atasmu". Maka Aisyah berkata: "Semoga atas kalian juga, dan semoga laknat dan murka Allah SWT juga menimpa kalian." Beliau bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, berlemah lembutlah dan janganlah kamu bersikeras dan janganlah kamu berkata keji." Aisyah berkata; "Apakah anda tidak mendengar apa yang mereka katakan?" beliau bersabda: "Tidakkah kamu mendengar apa yang saya ucapkan, saya telah membalasnya, adapun jawabanku akan dikabulkan sementara do'a mereka tidak akan diijabahi."¹⁶

¹¹Maksudnya berzina atau membangkang perintah. lihat QS. Al-Nisā': 19 dalam *Al-Qur'an Digital*, versi 2.1, Freeware, 2004.

¹²Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 6, (Bairut: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 325.

¹³Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 6, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 326.

¹⁴Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut: Al-Resalah, 2005), hlm. 600.

¹⁵Alī bin Muḥammad Al-Syarīf al-Jurjānī, *Al-Ta'rifāt A Book of Definition*, (Beirut: Libraire Du Liban, 1985), hlm. 171.

¹⁶Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*,... hlm. 325. Bukhārī, Kitab: Adab, Bab: Nabi Ṣallā Allah 'alaih wa Sallam tidak suka berbuat buruk, dan perbuatan yang mencerminkan keburukan", No. Hadist : 5570. *Lidwa Pusaka i-Software* - Kitab 9 Imam Hadist.

Pendapat lain menjelaskan bahwa kata *fahsyā'* dan derivasinya memiliki makna segala bentuk kemaksiatan ataupun dosa yang dipandang sangat buruk menurut pandangan akal manusia, sekaligus perbuatan ini bisa mempengaruhi orang lain dan merupakan perbuatan yang lebih buruk dibandingkan dengan perbuatan *al-sū'*.¹⁷ Segala sesuatu yang dipandang sangat buruk oleh syariat atau pandangan manusia dari segala kemaksiatan, maupun semua perkara yang buruk yang melampaui batas serta diingkari oleh akal sehat dan dipandang hina oleh syariat Islam,¹⁸ maka hal itu adalah bagian dari perbuatan *fahsyā'*.

Pelopor serta propokator dari segala bentuk perbuatan yang amat buruk ini adalah atas tipu daya syetan yang merupakan musuh yang sangat nyata bagi manusia, syetan tak pernah memerintahkan manusia kecuali kepada hal yang sangat kotor. Awalnya, terkadang syetan itu mengajak kepada perkara yang baik, namun pada puncaknya adalah untuk keburukan yang akan merugikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Perintah syetan inilah yang lama-kelamaan ketika perbuatan buruk itu mencapai kesempurnaan dalam keburukannya adalah bentuk dari perbuatan *fāḥisyah*.

Dari pemaparan di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kata *fahsyā'* dan derivasinya pada dasarnya digunakan untuk setiap perbuatan maupun ucapan yang dipandang amat buruk, amat hina, amat kotor, dan amat keji yang keluar dari batas kewajaran, bersifat menyimpang, perbuatan yang telah keluar dari nilai dan norma masyarakat dan norma hukum Islam yang ditetapkan Allah SWT, menyalahi ajaran Allah dan Rasul-Nya.

2. Tafsir Ayat-ayat *fahsyā'*

Di dalam *al-Qur'ān*, kata *fahsyā'* hanya mempunyai tiga macam derivasi dalam

penyebutannya, yang semuanya dalam bentuk kata isim, yaitu *fahsyā'*, *fawāḥisy*, dan *fāḥisyah*. Semua bentuk kata itu disebutkan sebanyak 24 kali pengulangan dalam 23 ayat di dalam *al-Qur'ān*. Namun dalam tulisan ini penulis membatasi hanya pada pembahasan makna kata *fahsyā'* saja. Kata *fahsyā'* sendiri disebutkan sebanyak tujuh kali yang semuanya dalam bentuk *ma'rifah*. Kemudian, setelah melakukan verifikasi terhadap ayat-ayat *fahsyā'* dalam Alquran, ternyata pemaknaan kata *fahsyā'* ini tidaklah tunggal maknanya, tetapi kata ini memiliki aneka ragam arti dari berbagai jenis bentuk sifat buruk, dan secara terperinci makna tersebut adalah sebagai berikut:

Enggan untuk mengeluarkan zakat.

Perbuatan untuk tidak mau bersedekah secara umum maksudnya adalah orang-orang yang diberikan rizki oleh Allah swt dari hasil apa-apa yang ada di dunia ini, baik itu diperoleh dengan cara bekerja sebagai petani maupun pekerjaan yang lainnya, seringkali tidak mereka gunakan untuk bersedekah maupun untuk membantu yang lemah, justru hanya untuk kepentingan mereka sendiri. Prilaku enggan untuk bersedekah dan menafkahkan harta di jalan Allah swt timbul atas bisikan melarang dan menakut-nakuti dengan kemiskinan yang tak lain itu adalah bisikan syetan. Hal ini sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: "Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (amal yang amat buruk); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah swt Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Terkait dengan penjelasan ayat ini, Ibn Jarīr menukil pendapatnya dari Ibnu Humaid yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt mempunyai janji kepada manusia dan syetan juga memiliki janji. Janji Allah swt adalah menjanjikan kebaikan dan membenarkan

¹⁷Ahmad Mustofā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, jilid 2, hlm. 41.

¹⁸Wahbah al-Zuhayfī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wal al-Minhaj*, jilid 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 435.

kebenaran, sedangkan janji syetan adalah menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran.¹⁹ Syetan menakut-nakuti manusia dengan kemiskinan, lalu ia menebarkan kedalam jiwa manusia dengan sifat rakus, bakhil, dan sikap permusuhan. Rasa takut akan kemiskinan telah mendorong kaum jahiliyah untuk membunuh anak-anak perempuannya, dan memilih rakus untuk mengumpulkan harta dan kekayaan dan enggan berbagi atau bersedekah dengan yang lainnya.²⁰

Dalam kamus *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, karya Ahmad Ibn Muḥammad Alī al-Fayyūmī dijelaskan bahwa kata *syaitān* bisa jadi terambil dari akar kata *syāṭana* yang berarti jauh, karena syetan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah swt. Dan bisa juga terambil dari akar kata *syāṭā* yang memiliki arti melakukan kebatilan atau terbakar. Dari situ bisa dipahami bahwa kata *syaitan* tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan atau sesuatu itu buruk dan tercela.²¹

Ketika dirunut, ayat di atas memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat yang mengemukakan tentang perintah menginfakkan hasil kerja atau hasil bumi kejalan Allah swt (zakat ataupun bersedekah) dengan barang-barang yang bagus dari hasil tersebut.²² Perintah untuk menginfakkan harta tersebut kemangfaatannya akan kembali bagi si pemberi, dan adanya perintah untuk memberikan infak kepada orang yang butuh bukan karena Allah swt tidak mampu memberikan secara langsung, tetapi perintah

itu adalah untuk kepentingan dan kemashlahatan bagi manusia sebagai mahluk sosial, sebab Allah swt adalah Zat yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Allah memerintahkan manusia agar mau menyedekahkan hartanya di jalan-Nya dengan menjanjikan akan melipat gandakan harta yang telah disedekahkan dan akan memperoleh banyak pertolongan, ada kalanya pertolongan itu diperoleh melalui lantaraan orang lain ataupun dengan cara yang tak terduga. Namun, sebagaimana ungkapan di atas, setan akan selalu memperdayai manusia agar manusia itu tersesat dan mengikuti jejaknya.

Di depan manusia hanya ada jalan dua kehidupan, yaitu jalan Allah dan jalan syetan. Tidak ada jalan hidup yang benar kecuali jalan Allah yang disyariatkan, selainnya adalah untuk syetan dan dari setan. Tidak ada kesamaran dan tidak ada kekaburan, yang ada hanya petunjuk atau kekesatan.²³ Syetan membisikkan agar tidak bersedekah, tidak menyumbang, sebab bisa mengurangi harta dan terpuruk dalam kemiskinan adalah ajakan untuk mengikuti kesesatan syetan serta melakukan perbuatan keji (sangat buruk).

Perasaan seorang mukmin bahwa Allah swt selalu mengawasi niat, hati, gerak, dan perbuatannya, menimbulkan pengaruh dalam hatinya dengan perasaan yang hidup dan bermacam-macam. Yaitu, perasaan taqwa, merasa takut kalau di hatinya terlintas sifat riya, kikir, rakus, takust miskin, dan khawatir dibohongi (bahwa amalnya tidak akan mendapat balasan di akhirat). Sedangkan orang yang tidak memenuhi hak nikmat Allah, tidak memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, dan enggan melakukan kebaikan setelah dianugrahi nikmat oleh Allah, maka dia adalah orang yang zalim terhadap janjinya Allah, kepada orang lain, dan kepada dirinya sendiri.²⁴

¹⁹Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭobārī, *Tafsīr Ath-Thabārī*, vol 4, terjemahan Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 678.

²⁰Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 1, penerjemah As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 367

²¹Dikutib dari Quraish Shihab, lihat M. Qurais Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'ān*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 702.

²²Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj*, jilid 3, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 71.

²³Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 1, penerjemah As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 368.

²⁴Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 1, hlm. 369.

Wahbah Al-Zuhayfī menjelaskan bahwa, ayat ini menggambarkan salah satu bentuk usaha syetan yang selalu menakut-nakuti manusia dengan kefakiran apabila ia menyedekahkan hartanya, sehingga hal itu menjadikan manusia enggan untuk menyedekahkan atau menginfakkan hartanya di jalan Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa makna *fahsyā'* dalam ayat ini lebih tepatnya dimaknai dengan enggan bersedekah atau membayar zakat.²⁵ Sesuai dengan konteks ayat tersebut.

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada konteks ayat ini yang menyebutkan tentang sikap kikir, menyebutkan kebaikan yang diberikan, menyakiti hati pemberi, dan sebagainya adalah bentuk perbuatan *fahsyā'*.²⁶ Seorang yang kikir, apalagi memiliki kelebihan, akan menjadikan kekikirannya berbuah pada rasa dengki dan iri hati oleh anggota masyarakat, dan jika ini terjadi maka syetan menyuruh dan mendorong anggota masyarakat untuk melakukan aneka ragam kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kekikiran melahirkan sifat rakus untuk enggan bernaftkah.

Dengan demikian, segala bentuk perbuatan yang disitu ada unsur enggan memberikan zakat, tidak mau bersedekah adalah perbuatan yang amat buruk yang ketika perbuatan ini semakin membesar akan membawanya dalam hal *fahsyā'*. Sebab, secara naluri, perbuatan ini merupakan perbuatan yang keluar dari sifat manusia yang sosial yang orang satu dengan satu yang lain akan saling membutuhkan, sekaligus menyalahi perinyah Allah swt.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa syetan adalah segala hal yang bertujuan menyesatkan, baik itu dari manusia, iblis, jin, maupun makhluk-mahluk yang lainnya, maka langkah-langkah syetan semuanya adalah

berupa hal yang amat buruk dan menyesatkan. Perihal yang terkait dengan cerita penyebaran fitnah atas Siti Aisyah istri Rasul Allah saw yang dilakukan oleh orang-orang munafik, adalah salah satu penyesatan syetan kepada manusia, khususnya bagi kalangan umat Islam.²⁷ hal ini dapat dijumpai dalam QS. An-Nūr (24) : 21:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ
وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُواتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ أَنَّهُ فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا
مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji (sangat buruk) dan munkar (yang diingkari adat istiadat maupun syara'). Sekiranya tidaklah karena karunia Allah swt dan Rahmat-Nya kepada kalian semua, niscaya tidak seorangpun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapapun yang dikehendak-Nya. Dan Allah swt Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini secara umum menjelaskan mengenai peringatan dan himbauan bagi orang-orang yang beriman serta membenarkan Allah swt dan Rasul-Nya untuk tidak mengikuti jalan serta jejak langkah syetan. Dalam hal ini, syetan menyuruh untuk menyebarkan berita perbuatan keji yang ada pada orang-orang mukmin.²⁸ Penjelasan ayat ini merupakan perihal yang terkait dengan kasus rumor yang menimpa keluarga Nabi

²⁵ Wahbah al-Zuhayfī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj*, jilid 3, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), file pdf, hlm. 68.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'ān*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 703.

²⁷ Ahmad Mustafaal-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 18, file pdf, hlm. 78.

²⁸ Abū Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī*, terjemahan oleh Ahsan Askan, juz 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 45.

saw yang tidak lain atas ulah setan yang memperdayai manusia langkah demi langkah, sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya manusia akan terjerumus dalam kesesatan. Dari sini, ayat ini memberikan penjelasan untuk membentengi diri dengan keimanan dengan kuat agar kuat untuk tidak menentang fitrah kesucian dengan mengikuti langkah-langkah setan yang mengajak pada hal-hal yang negatif secara agama maupun sosial.²⁹

Berita bohong mengenai istri Rasul Allah saw, 'Aisyah r.a ini terjadi setelah perang dengan Bani Mustaliq pada bulan Sya'ban tahun 5 H. Peperangan itu diikuti kaum munafik dan turut pula 'Aisyah r.a dengan Nabi saw sesuai dengan undian yang diadakan di antara istri-istri Nabi saw. Dalam perjalanan kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah r.a keluar dari sedekup³⁰nya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungunya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sedekupnya. Setelah 'Aisyah mengetahui bahwa sedekupnya sudah berangkat, dia duduk ditempatnya dan berharap rombongan itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi saw bernama S}afwan bin Mua'attal. Ia menemukan seseorang sedang tidur sendirian dan seponatanpun ia terkejut karena yang dilihat adalah 'Aisyah r.a istri Nabi saw. 'Aisyah pun terbangun dan akhirnya dipersilahkan oleh S}afwan untuk mengendarai untanya. S}afwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mualailah timbul desas desus yang

²⁹M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'an*, volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 505.

³⁰Sedekup merupakan semacam tempat yang berbentuk kubah, diletakkan dipunggung kendaraan atau unta, dan didalamnya di tempatkan wanita-wanita terhormat untuk melindunginya dari sengatan panas atau dingin serta dari pandangan usil. Lihat M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, volume 8, hlm. 504.

kemudian oleh kaum munafik hal itu dibesar-besarkan. Maka fitnah atas 'Aisyah r.a pun bertambah luas, sehingga menimbulkan keguncangan di kalangan kaum muslim.³¹

Pada ayat sebelumnya (QS. Al-Nūr (24) ayat 11) yang masih wilayah bagian dari korelasi pembahasan ayat ini, kata *al-ifk* diartikan dengan keterbalikan, baik material seperti akibat gempa yang menjungkir balikkan negara, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Ini memberikan maksud kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.³²Penyebaran berita bohong ini dilakukan oleh kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide. Dalam hal ini, isu negatif itu yang jumlah mereka sepeluh sampai empat puluh orang, diperoleh kesan bahwa ada di antara mereka telah berkomplot untuk melakukan fitnah besar guna mencemarkan nama baik keluarga Nabi saw dan merusak rumah tangga beliau.³³

Penyebutan objek dalam ayat ini secara jelas dan khusus ditujukan orang-orang mukmin, yang memberikan pemahaman bahwa, keimanan dalam diri manusia itu bisa naik turun dan berubah-ubah sesuai dengan diri seorang mukmin itu sendiri. Mereka disuruh untuk berpaling dari langkah-langkah setan dengan segala rayuannya.³⁴ Jika pada ayat QS. Al-Baqarah ayat 169, dan 268

³¹Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Mushaf an-Nahdlat: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Hati Emas, 2014), hlm. 351. Ahmad Mustafaaal-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, juz 18, hlm. 79-80.

³²M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'an*, volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 492. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa, kata *al-ifk* merupakan perihalan yang sangat besar kebohongannya dan sejelek-jeleknya fitnah. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wal al-Minhaj*, jilid 18, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 502.

³³M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'an*, volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 492.

³⁴Ahmad Mustafaaal-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, juz 18, hlm. 83.

dijelaskan dampak serta ajakannya setan dengan segala tipu dayanya, namun, pada ayat ini peringatan ini lebih dcondongkan kepada orang yang sudah berada dalam keimanan. Agar keimanan tersebut tidak hancur, hendaknya iman dalam jiwa tersebut terus diperkuat dan diperkuat lagi agar tak mudah untuk lari mengikuti langkah syetan yang selalu menggoda dan mengelabui manusia.

Dengan demikian, tipu daya syetan yang dicerminkan oleh orang-orang munafik ataupun yang lainnya untuk menyebarkan kabar bohong ataupun kabar yang memang belum pasti kebenarannya adalah perbuatan yang buruk. Bagi orang Islam sendiri, khususnya orang mukmin disuruh untuk tidak mudah percaya dengan berita yang tidak pasti, apa lagi menyangkut dengan berita yang menjelek-jelekkan keluarga nabi ataupun orang-orang yang menjadi kekasih Allah.

Meninggalkan yang halal dan mengambil yang haram

Allah telah membolehkan manusia seluruhnya untuk memakan makanan yang telah dianugerahkan di bumi ini. Namun bentuk makanan itu harus yang halal dan baik saja, serta meninggalkan yang haram meskipun keadaannya baik, sebab memakan makanan yang haram adalah salah satu dari langkah-langkah syetan yang tidak pernah menyuruh kebaikan dan merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Penjelasan ini sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqoroh (2): 168-169:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . إِنَّمَا
يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

“Wahai sekalian manusia, makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, janganlah kalian semua mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh nyata bagi kalian semua. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji,

dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat ini memberikan himbauan ajakan kepada seluruh umat manusia untuk mengomsumsi makanan yang halal lagi baik. Di dunia ini, tidak semua yang ada otomatis halal dimakan atau digunakan. Allah swt menciptakan ular berbisa, bukan untuk dimakan, tetapi antara lain untuk digunakan bisanya sebagai obat. Dengan demikian, tidak semua yang ada di bumi menjadi makanan yang halal, yang oleh karena itu Allah memerintahkan untuk makan makanan yang halal.

Makanan yang diperbolehkan atau yang halal dari apa-apa yang terdapat di bumi ini adalah terkait dengan aqidah, sekaligus bersesuaian dengan fitrah alam dan fitrah manusia. Allah menciptakan apa-apa yang ada di bumi ini bagi manusia, yang manusia bisa menikmati apa-apa yang baik dan sesuai dengan fitrah manusia tanpa harus menerima kesulitan dan sesak nafas, agar dapat menerima apa yang halal dan menjauhi apa yang haram dari apa-apa yang telah dianugerahkan Allah di bumi ini, bukan berdasar pada bisikan syetan yang tidak pernah membisikkan kebaikan.³⁵

Makanan halal adalah makanan yang tidak haram. Makanan haram itu sendiri ada dua macam, yaitu haram karena zatnya, seperti daging babi, bangkai, dan haram karena sesuatu bukan dari zatnya, seperti makanan curian. Namun, tidak semua makanan yang halal otomatis baik, karena yang dinamai halal itu terdiri dari empat macam, yaitu wajib, sunnah, mubah, dan makruh. Aktifitas pun demikian, ada aktifitas yang halal namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, seperti pemutusan hubungan silaturahmi.³⁶

Setiap hukum-hukum yang telah ditetapkan syariat Islam kepada manusia yang sudah

³⁵Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qurʾān*, jilid 1, penerjemah Asʿad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 184.

³⁶M. Qurais Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurʾān*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 457.

taklif (orang yang sudah dikenai pembebanan untuk melaksanakan ajaran Islam) akan memiliki dampak tersendiri bagi pelaku hukum-hukum tersebut. Ketika seseorang melakukan atau mengomsumsi hal-hal yang halal, tentunya pelaku tersebut akan mendapatkan kebaikan dari apa yang ia lakukan secara naluri manusia ataupun hukum Islam. Begitu juga ketika orang itu melakukan atau mengomsumsi hal-hal yang haram ataupun yang makruh juga akan mendapatkan akibat dari yang dilakukannya tersebut.

Makanan ataupun aktifitas yang berkaitan dengan jasmani sering kali digunakan syaitan untuk memperdayai manusia. Karena syaitan mempunyai jejak langkah untuk menjerumuskan manusia langkah demi langkah. Setan pada mulanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah yang lain sampai akhirnya menjerumuskan manusia dalam bahaya besar.

Melalui makanan atau aktifitas manusia itu dengan cara meninggalkan barang yang halal dan melakukan atau mengomsumsi makanan haram, syaitan menyuruh manusia untuk berbuat jahat, yakni perbuatan yang mengototi jiwa, yang berdampak buruk, walaupun tanpa sangsi umum duniawi, seperti berbohong, dengki, angkuh. Dan menyuruh berbuat keji, yakni perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina dan pembunuhan, dan juga menyuruh untuk mengatakan terhadap Allah dengan memberi-Nya sifat-sifat yang tidak wajar bagi-Nya.³⁷

Wahbah al-Zuhayfī menyimpulkan bahwa ayat ini memberikan pengarahan agar manusia, hususnya bagi orang muslim, untuk memerangi hawa nafsunya, dan berpaling dari langkah-langkah syetan yang mengajak pada

hal yang buruk yang dibenci oleh Allah.³⁸ Himbauan syetan untuk menuruti hawa nafsu agar memakan makanan yang telah diharamkan oleh ajaran Islam adalah hal yang dinilai amat keji karena keluar dari fitrah ajaran Islam. Sebab pada fitrahnya, Islam menuntun untuk memakan makanan yang halal lagi baik agar kemangfaatannya kembali pada diri manusia sendiri sebagai makhluk hidup yang pada hakikatnya disuruh untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, serta dituntut untuk meninggalkan hal-hal yang diharamkan, baik dari segi makanan ataupun yang lainnya, agar kelak ia tak merasa menjadi orang yang rugi.

Hasrat zina.

Kisah nabi *Yūsuf* dalam *al-Qur'ān* terkait ajakan untuk melakukan perbuatan zina merupakan cobaan yang kedua setelah nabi *Yūsuf* as di buang oleh kakak-kakaknya. Cobaan ini datang kepadanya ketika beliau sudah diberi nikmat dan ilmu (sebagai rahmat dari Allah) untuk menghadapinya supaya beliau selamat sebagai balasan atas kebajikannya.³⁹ Besarnya gejolak cinta yang ada Zulaikhā⁴⁰ terhadap diri nabi Yusuf as, membuatnya tak mampu membendung gejolak yang ada dalam hatinya sehingga dengan segala cara dan tipu dayanya ingin mengajak Nabi Yusuf as untuk melakukan hubungan suami istri, hal ini sebagaimana tersebut dalam QS. *Yūsuf*(12): 24:

³⁸Wahbah al-Zuhayfī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj*, jilid 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 439.

³⁹Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 6, penerjemah As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 338.

⁴⁰Dalam kitab *At-Thabārī, Ibn Kašīr*, nama wanita itu adalah Rā'il binti Ra'ail, lihat Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, dan *Tafsīr Ibn Kašīr* QS. Yūsuf :21, Software Maktabah Syamilah. Muqātil bin Sulaiman menyebutkan bahwa nama wanita ini adalah Zulaikhā binti Yamlikhā, lihat Muqātil bin Sulaiman, *Tafsir Muqātil*, QS. Yūsuf :21, Software Maktabah Syamilah.

³⁷M. Qurais Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'ān*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 458.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ
كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُخْلِصِينَ

“*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yūsuf, dan Yūsuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian (perbuatan yang sangat buruk). Sesungguhnya Yūsuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih*”.

Nabi *Yūsuf* adalah seorang anak muda pada saat beliau dipungut oleh para musaffir yang kemudian dijual kepada salah satu orang terkemuka di Mesir. Pada saat itu, yang membeli beliau tak lain adalah suaminya Zulaikhā yang memang belum dikaruniai anak, sehingga nabi *Yūsuf* diangkat sebagai anak asuhnya. Ide pengangkatan anak ini timbul karena mereka sudah menjalin perkawinan yang sudah lama, namun mereka mengetahui bahwa mereka sudah tidak punya anak.⁴¹

Kondisi lingkungan dimana nabi *Yūsuf* tinggal merupakan lingkungan kelas elite yang nabi *Yūsuf* ada di dalamnya dalam kedudukannya sebagai anak angkat dan dalam usia yang rentan terhadap fitnah.⁴² Zulaikhā yang merupakan ibu angkatnya, dari hari ke hari melihat dan memperhatikan pertumbuhan jasmani dan jiwa nabi *Yūsuf* yang lama-lama membuat wanita itu sadar bahwa ia telah jatuh cinta kepada nabi *Yūsuf*. Hatinya bergejolak bila tak memandangnya dan pikirannya kacau bila tak melihatnya. Jika pada mulanya ia masih bisa memendam perasaannya, tetapi lama kelamaan desakan asmara tidak lagi dapat terbendung.

Keinginannya untuk melakukan tindakan perzinaan itu adalah situasi dimana Zulaikhā

pada saat itu sudah sangat kuat dorongan seksualnya yang kian hari kian membara. Ia mengajak nabi *Yūsuf* ke suatu ruangan dan menutup pintu-pintu serta jendela-jendela, kemudian dengan terang-terangan ia mengajak untuk melakukan perbuatan zina.⁴³

Karena tak kuasa menahan gejolak asmara yang kian mendesak jiwa Zulaikhā, suatu ketika setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, Zulaikhā yang merupakan istri orang Mesir itu yang *Yūsuf* tinggal dirumahnya dan yang biasanya harus ditaati karena jasa suaminya untuk mengizinkan Nabi *Yūsuf* tinggal dirumahnya, menggoda berkali-kali dengan menggunakan segala cara untuk menundukkan Nabi *Yūsuf* agar mau bersedia tidur bersamanya.

Dari keinginan itu, dengan sangat matang, Zulaikhā mempersiapkan diri dengan dandanannya sebaik mungkin, lalu dia menutup rapat pintu-pintu serta jendela agar tak ada satupun orang yang melihat, dan agar bisa digunakan untuk berduaan dengan Nabi *Yūsuf* seperti yang direncanakannya. Setelah itu ia memanggil Nabi *Yūsuf* kedalam ruanga itu seraya berkata penuh harap dan rayu untuk melakukan perbuatan zina.

Penggalan ayat *wa laqat hammat bih wa hamma bihā*, jumbuh ahli tafsir berpendapat bahwa, kehendak atau kemauan Zulaikhā adalah untuk berbuat zina, sedangkan kemauan yang ada pada nabi *Yūsuf* adalah lintasan pikiran saja yang kemudian beliau ditampakkan oleh tanda kebesaran Allah sehingga beliau berhenti dan menolak ajakan Zulaikhā.⁴⁴ Hal ini merupakan klimaks dari

⁴³Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 6, hlm. 339.

⁴⁴Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 6, hlm. 340.

Pendapat ini juga ditegaskan oleh Ibnu Kastir yang menjelaskan bahwa, pendapat ini (seperti yang tertulis di atas) adalah pendapat yang paling selaras bagi seorang nabi, anak seorang nabi, cucu seorang nabi, dan buyut dari seorang nabi. Sesuai dengan kedudukannya yang mulia tersebut, beliau memperoleh *burhan*, sehingga beliau tidak jadi melakukan kehendak tersebut. Lihat *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir II*, karya Muhammad Nasib Rifa’i, penerjemah SihAbūddin, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 600. Wahbah al-Zuhailfi, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-*

⁴¹Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 6, penerjemah As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 339.

⁴²Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 6, hlm. 339.

perjalanan panjang dalam semua upaya bujuk rayunya Zulaikhā terhadap nabi Yūsuf.

Upaya penolakan nabi *Yūsuf* pada permulaannya (awal mula Zulaikhā mulai merayu) dan penolakannya pada akhirnya (untuk melakukan zina tersebut), sekaligus adanya lintasan-lintasan pikiran untuk menuruti rayuan tersebut adalah suatu kelemahan pada saat-saat keduanya, sehingga terlihat jujur dan objektif jernih bahwa nabi *Yūsuf* ada pada saat ilmu dan keimanannya diuji.⁴⁵

Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa, keinginan yang terlintas pada pikiran nabi *Yūsuf* untuk menerima ajakan Zulaikhā maksudnya adalah, nafsunya cenderung untuk berlaku supel dan memiliki ketertarikan kepadanya sebagai hasrat orang muda yang mirip dengan kemauan dan keinginan terhadapnya, sebagaimana hal ini adakalanya tergambar dalam kondisi dimana yang bersangkutan hampir-hampir hilang akal sehatnya. Akan tetapi, nabi *Yūsuf* mematahkan dan menolak hal ini dengan melihat keterangan Allah yang ditetapkan terhadap orang-orang mukallaf bahwa mereka wajib menjauhi perkara-perkara yang diharamkan.⁴⁶

Dengan demikian, hubungan dua lawan jenis yang tidak terikat dalam ikatan pernikahan adalah perbuatan yang sangat memungkinkan untuk melakukan zina, terlebih zaman sekarang ini yang serba modern. Keberadaan nabi *Yūsuf* yang terhindar dari ajakan Zulaikhā untuk berbuat zina adalah gambaran bahwa orang-orang yang selalu berbuat baik akan mendapatkan pertolongan Allah untuk bisa selamat dan jauh dari perbuatan *sū'* dan *fahsyā'*.

Larangan menyalahi tatanan kehidupan masyarakat serta agama.

Alquran diturunkan untuk membangun umat dan menata sebuah masyarakat, yakni

membangun dunia yang menegakkan tatan Alquran yang datang sebagai dakwah internasional dan membawa misi kemanusiaan yang tidak menghususkan hanya untuk sebuah kabilah (suku), umat, ataupun kebangsaan saja. Akan tetapi yang menyatukan semuanya itu hanyalah akidah yang merupakan inti dan ikatan bagi kebangsaan dan fanatisme.

Ahmad Mustāfa al-Marāgī dalam kitab *Tafsīr Al-Marāgī* dengan menukil pendapatnya al-Baihaqiy menjelaskan bahwa, Allah mengumpulkan kandungan makna kebaikan secara menyeluruh dan makna keburukan secara menyeluruh dalam satu ayat,⁴⁷ yakni sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Nahl: (16): 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan amat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia (Allah) memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Ayat ini memberikan penekanan pentingnya perintah yang terus-menerus memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan walaupun terhadap diri sendiri, menganjurkan berbuat *ih}sa>n*, yaitu yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemauan lagi dengan tulus kepada para sanak saudara. Dan Allah swt melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan yang amat keji yang dicela oleh agama dan akal sehat, dan juga kemungkaran yang merupakan hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang berbuat

Syarī'ah wal al-Minhaj, jilid 11, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 574.

⁴⁵Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 6, hlm. 341.

⁴⁶Dikutip oleh Sayyid Quṭb dalam kitabnya *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 6, hlm. 341.

⁴⁷Ahmad bin Mustāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Mustāfa al-Bābī, 1946), juz 14, hlm. 130.

aniaya yang merupakan segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran.

Penggalan ayat *inna allah ya'muru bi al-'adl wa al-ihsān wa itāi zi al-qurbā*, merupakan perihal perintah kepada hal-hal yang berdampak positif, baik yang akan kembali bagi pelakunya maupun kepada yang lainnya. Kata *al-'adl*, pada ayat ini ada yang menjelaskan secara singkat dan padat bahwa yang dimaksud adalah arti kewajiban keagamaan yang bersifat fard'u, sedang kata *al-ihsān*, secara singkatnya dijelaskan dengan arti tuntunan agama yang bersifat sunnah, dan kata *itāi zilqurbā* merupan adalah perintah dan apa yang seharusnya dilakukan oleh sang pemberi serta bagaimana sayogyanya sikap kejiwaannya ketika memberi.⁴⁸

Kata *al-'adl* digandeng dengan kata *al-ihsān* yang melembutkan ketajaman keadilan yang solid. Sehingga, membiarkan pintu-pintu terbuka lebar menuju keadilan bagi siapa saja yang ingin bertoleransi dan sebagian haknya demi mengutamakan kasih sayang hati nurani dan sebagai penyembuh kedengkian jiwa. Pintunya juga terbuka untuk orang-orang yang ingin bangkit di atas keadilan yang wajib dilakukan baginya sebagai obat penawar bagi luka atau sebagai penyandang sebuah keistimewaan (kapabilitas).⁴⁹

Perintah untuk berbuat yang mengarah pada hal positif pada ayat ini tidak dijelaskan objeknya. Hal ini adalah untuk memberikan makna keumuman sehingga mencakup segala bidang dan objek yang berkaitan dengan perintah ini bisa mencakup semua aspek, baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun terhadap benda-benda mati, baik berupa materi, perlakuan, maupun jasa sesuai dengan objek yang dihadapi. Bentuk amal baik yang meliputi seluruh sudut-sudut kehidupan dari segi hubungan seorang hamba dengan

rabbnya, hubungannya dengan keluarganya, dengan masyarakat, dan dengan kemanusiaan adalah bentuk penunjukan makna *al-ih}sa>n* secara lebih luas dalam sudut amal dan sintem sosial. Kemudian Allah swt juga menyebut *wayanhay 'an al-fahsyā' wa al-munkar wa al-baghy*, adalah perihal larangan serta antonim dari kalimat sebelumnya, yakni larangan untuk berbuat pada hal-hal yang negatif secara syar'i maupun akal sehat.⁵⁰

Pada ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-fahsyā'* adalah nama bagi segala perbuatan ataupun ucapan, bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal sehat serta mengakibatkan dampak buruk baik bagi pelakunya maupun lingkungannya. Kata *al-munkar* menurut beliau dengan mengutip pendapatnya Ibn 'Asyūr bahwa *al-munkar* dalam ayat ini dijelaskan dengan sesuatu yang dinilai buruk dan diingkari oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi yang kata ini merupakan lawan kata *ma'rūf* yang merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*.⁵¹ Bentuk kemungkaran itu juga bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, ada yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, perintah non-ibadah, dan juga ada yang berkaitan dengan manusia serta lingkungan.

Masih menurut Quraish Shihab, kata *al-bagy* terambil dari kata *bagā* yang berarti meminta atau menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain dengan tanpa hak dan dengan cara aniaya atau tidak wajar. Makna itu mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan

⁴⁸M. Qurais Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan KecerAsian al-Qur'ān*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 699-700. AhmadMustafaal-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 14, file pdf, hlm 131-132.

⁴⁹Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 7, penerjemah As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 208.

⁵⁰Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 7, penerjemah As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 208.

⁵¹M. Qurais Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan KecerAsian al-Qur'ān*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 701-702.

tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batasnya.⁵²

Dalam tatanan kehidupan masyarakat, tidak akan mungkin sebuah masyarakat akan tegak di atas dasar kekejian, kemungkaran, dan permusuhan. Fitrah manusia akan bangkit seketika untuk melawan tiga sifat penghancur ini. Historis manusia semuanya adalah kumpulan kebangkitan-kebangkitan, yakni kebangkitan melawan kekejian, kemungkaran, dan permusuhan. Fitrah manusia pasti akan bangkit untuk mengusir hal tersebut sebagaimana orang yang hidup akan mengusir setiap jasad asing manapun yang mencoba masuk ke dalam tubuhnya. Oleh karena itu, perintah Allah untuk berbuat adil dan ihsan, serta larangan-Nya dari segala hal yang keji, mungkar, dan permusuhan adalah sangat sesuai dengan fitrah manusia yang sehat dan bersih.⁵³

Dengan demikian, isyarat bahwa tuntunan agama atau hal-hal yang disebutkan dalam ayat ini semuanya melekat pada naluri setiap manusia dan selalu mendambakan wujudnya perilaku yang baik dan berharap jauh dari pekerti yang amat sangat buruk. Oleh karenanya, nilai-nilai tuntunan tersebut bersifat universal yang pelanggaran dapat mengakibatkan pada kehancuran manusia itu sendiri. Dengan demikian, keberadaan kata *fahsyā'* dalam konteks ayat ini lebih tepatnya mengarah pada makna hal-hal yang menyalahi aturan tatanan kehidupan masyarakat sekaligus perintah agama secara universal.

Kemaksiatan secara umum.

Sholat merupakan ibadah yang diperintahkan secara wajib yang bersifat individu yang merupakan tiang dari agama, ketika tiang itu kuat maka dalam agama dalam jiwa seseorang juga akan kuat. Ketika tiang itu lemah tentunya agama dalam jiwa seseorang juga akan lemah. Kelamahan dari agama ini akan mengantarkan jiwa manusia untuk melakukan kemaksiatan ataupun hal-hal yang

dilarang oleh agama. Oleh karenanya, perihal perintah sholat merupakan cara agar agama dalam diri seorang muslim itu bisa lebih kokoh dan kuat dan dengan selalu mengerjakan sholat akan membawa bagi pelakunya untuk jauh dari berbuat kemaksiatan yang amat sangat buruk (*fahsyā'*), sebagaimana sabda Allah swt yang tersebut dalam QS. Al-‘Ankabūt (29) : 45:

اٰثِلْ مَا اَوْحٰى اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ
وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

“*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur‘ān) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji (amat buruk) dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Ṭabāṭabāi ketika menafsirkan ayat ini menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan sholat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena sholat melarang atau mencegah kemungkaran dan kekejian. Ini berarti sholat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan menjadikan hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran.⁵⁴

Melaksanakan sholat merupakan cara untuk memperoleh potensi agar terhindar dari perbuatan yang amat keji dan munkar, namun tidak secara otomatis atau secara langsung dengan sholat ini, pekerti yang sangat buruk dapat terhindar. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak tampak karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir, atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku sholat

⁵²M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, hlm. 702.

⁵³Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur‘ān*, jilid 7, penerjemah As‘ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 208.

⁵⁴Lihat Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol 10, hlm. 95.

tidak menghayati makna dzikirnya. Oleh karena itu, setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin kuat dalam kekhusyuan dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak pencegahan itu.

Ada jawaban singkat lain yang dapat dipahami dari suatu riwayat yang dinisbatkan kepada 'Umar ibn Khaṭāb, beliau berkata "banyak orang yang sholat, tetapi sedikit yang melaksanakan sholat", yakni sedikit yang melaksanakannya secara baik dan bersinambung sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya.⁵⁵

Ibn 'Asyūr berpendapat bahwa kata *tanhāy* (melarang) dalam ayat ini lebih tepat dipahami dalam arti *majāzi*, sehingga ayat ini mempersembahkan apa yang dikandung oleh sholat dengan larangan, dan dengan mempersembahkan sholat dengan segala kandungan dan subtansinya dengan segala seseorang yang melarang sholat. Sholat baik pada ucapan maupun gerakan-gerakannya mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga sholat merupakan pemberi ingatan kepada yang sholat.⁵⁶

Dalam ayat ini, kata *fahsyā'* digandengkan dengan kata *munkār* (sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari atau tidak disetujui) yang memberikan kesimpulan bahwa Allah swt melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat maupun agama, dan bahwa yang memerintah kekejian dan pelanggaran tersebut adalah syetan. Dan sholat sendiri mempunyai peranan besar dalam mencegah kedua keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan

bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang subtansinya.⁵⁷

Dengan demikian, melaksanakan sholat sesuai dengan aturannya akan menjadikan pelakunya mendapatkan potensi untuk terhindar dari pekerti yang amat sangat buruk maupun yang munkar. Semakin tinggi rasa penghayatan seseorang di dalam sholatnya, maka akan semakin memberikan pengaruh tinggi untuk terhindar dari pekerti yang amat sangat buruk, yang pekerti itu adalah bentuk dari perbuatan yang *fahsyā'*.

C. SIMPULAN

Kata *fahsyā'* diartikan dengan hal yang amat buruk, amat hina, amat kotor darisegala bentuk perbuatan maupun perkataan. Kemudian kata ini dipergunakan pada segala bentuk perbuatan kemaksiatan maupun dosa yang dinilai amat kotor oleh akal sehat maupun syariat Islam. Kata *fahsyā'* beserta kata jadinya secara keseluruhan hampir selalu dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan yang perbuatan itu adalah termaksud dalam kategori dosa besar, seperti membunuh, membangkang kepada kedua orang tua, syirik, berbuat aniaya, dan sebagainya. Di dalam Alquran, kata ini hanya memiliki tiga macam kata jadian, yakni *fahsyā'*, *fāḥisyah*, dan *fawāḥisy*. Berdasarkan uraian di atas, kata *fahsyā'* mengindikasikan pada perbuatan: enggan membayar zakat, fitnah, meninggalkan yang halal dan mengambil yang haram, harsat untuk melakukan zina, menyalahi tatanan kehidupan masyarakat, kemaksiatan secara umum, dan menyebarkan berita fitnah kepada orang-orang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Ḥusan, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya. *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994
- Al-Aṣḥfihānī, al-Rāḡib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2004
- Al-Fairūz, Muḥammad bin Ya'qūb. *Al-Qāmūs*

⁵⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 10, hlm. 96.

⁵⁶Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 10, hlm. 95.

⁵⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Relasi al-Qur'ān*, vol 10, (Jakarta: Lentera Kati, 2002), hlm. 94.

- al-Muḥīṭ*. Beirut: Al-Resalah. 2005
- Al-Jurjānī, Alī bin Muḥammad Al-Syarīf. *Al-Ta'rifāt A Book of Definition*. (Beirut: Libraire Du Liban. 1985
- Al-Marāghī, Aḥmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Juz 14. Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī. 1946
- _____, Juz 2. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Syirkah. 1946
- Al-Ṭabārī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr Ath-Thabārī*. Vol 4. terjemahan Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008
- _____, Vol. 9. *Tafsīr Ath-Thabārī*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008
- Alquran Digital. versi 2.1. Freeware. 2004
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj*. jilid 1. Damaskus: Dār al-Fikr. 2009
- _____, Jilid 3. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2009
- Anis, Ibrahim dkk. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1973
- Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama. *Muṣḥaf an-Nahdlah: Al-Qur'ān dan Terjemah*. Jakarta: Hati Emas. 2014
- Ibnu Manzur, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram. *Lisān al-'Arab*. juz 6. Beirut: Dār al-Fikr. 1990
- Indonesia Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Makluf, Lois. *Al-Munjjid fī al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Maṣriq. 2007
- Munawwir, Ahmad Warsan. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997
- Rahmawati. "Baik dan Buruk". al-Munzir. Vol. 8. No. 1. Mei 2015
- Sayyid Quṭb. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Jilid 1. Penerjemah As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani. 2000
- _____, Jilid 6. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani
- _____, Jilid 7. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Relasi al-Qur'ān*. vol 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- _____, Vol 6. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Relasi al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sonhadji, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'ān: Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 2003